

Analisis Latar dalam Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye

Normalia Jamilah^{1*}, Suntoko², Een Nurhasanah³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Singaperbangsa Karawang

jamilahnormalia@gmail.com^{1*}; suntoko@fkip.unsika.ac.id²; een.nurhasanah15@gmail.com³

* Corresponding Author



Received; 25-06-2023; accepted 30-06-2023; published 17-07-2023

ABSTRAK

Novel “Si Anak Special” karya Tere Liye dipilih oleh Peneliti untuk dikaji karena tertarik dengan genre anak yang dipilih oleh penulis novel dan pilihan kata yang digunakan dalam novel tersebut. Penulis novel mampu menyampaikan pesan dengan kata-kata yang mampu menyentuh hati pembacanya serta cerita yang diangkat merupakan cerita yang biasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga pembaca tidak sulit untuk memahami alurnya. Tujuan pembaca menganalisis novel “Si Anak Special” yaitu di samping untuk mengetahui alur dari novel “Si Anak Special” itu sendiri, pembaca juga ingin mengkaji novel “Si Anak Special” dan merealisasikan peranannya sebagai pengapresiasi dalam mengapresiasi, menilai, dan mendalami suatu karya serta untuk mengetahui pesan moral yang terkandung di dalam novel “Si Anak Special”. Dalam hal ini, pendekatan deskriptif kualitatif yang dipilih oleh pembaca untuk mengkaji suatu karya sastra yaitu berupa novel yang berjudul “Si Anak Special” karya Tere Liye. Novel “Si Anak Special” karya Tere Liye ini merupakan novel bergenre anak atau keluarga dan sangat menarik untuk dibaca. Novel yang bercerita tentang kisah Burlian seorang anak SD yang nakal tetapi baik hati dan sopan ini memfokuskan tentang kehidupannya sebagai anak ketiga dari empat saudara. Novel Si Anak Spesial ini mengajarkan betapa pentingnya peran ibu dan ayah dalam proses pendewasaan anak mereka.

ABSTRACT

The novel "Si Anak Special" by Tere Liye was chosen by the researcher to be studied because it was interested in the children's genre chosen by the author of the novel and the choice of words used in the novel. The author of the novel is able to convey a message with words that are able to touch the reader's heart and the story raised is a story that usually occurs in everyday life so that the reader is not difficult to understand the plot. The purpose of the reader analyzing the novel "Si Anak Special" is that in addition to knowing the plot of the novel "Si Anak Special" itself, the reader also wants to review the novel "Si Anak Special" and realize its role as an appreciator in appreciating, judging, and deepening a work and to find out the moral message contained in the novel "Si Anak Special". In this case, the qualitative descriptive approach chosen by the reader to examine a literary work is in the form of a novel entitled "Si Anak Special" by Tere Liye. The novel "Si Anak Special" by Tere Liye is a children's or family genre novel and is very interesting to read. The novel, which tells the story of Burlian, a naughty, but kind-hearted and polite elementary school boy, focuses on his life as the third of four siblings. This novel teaches how important the role of mothers and fathers in the process of maturing their children.

KATA KUNCI

Anak
Novel
Sastra

KEYWORDS

Child
Novel
Literature

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



1. Pendahuluan

Eksistensi novel dalam karya sastra merupakan salah satu jenis dari karya sastra yang bisa dijadikan media untuk pengarang mengungkapkan imajinasi, pengalaman pribadi maupun orang di sekitar yang ingin dijadikan bahan untuk menulis, orang yang tidak mahir berbicara atau *public speaking* tetap mempunyai

wadah untuk berkarya yaitu melalui tulisan. Secara sederhana Horace mengatakan bahwa sastra itu *dulce et utile*, artinya indah dan bermakna (Ismawati, 2013). Sastra sebagai sesuatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat berfungsi sebagai bahan renungan dan refleksi kehidupan karena sastra bersifat koekstensif dengan kehidupan, artinya sastra berdiri sejajar dengan hidup.

Mau tua atau muda harus terbiasa hidup bermasyarakat, sedari kecil diajarkan untuk interaksi sosial karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam interaksi sehari-hari kita menggunakan Bahasa sebagai alat ucap untuk berkomunikasi. Dari interaksi sosial tersebut terbentuklah pembahasan yang akan dibahas dalam menjalin hubungan bermasyarakat, begitupun sastra bisa dikatakan terlahir dari mulut kemulut tentang kehidupan. Menurut Sapardi (Nurhasanah, 2014), memaparkan bahwa sastra itu adalah lembaga sosial yang menggunakan Bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial.

Karya sastra sangatlah luwes, dapat mewedahi curhatan hati, pengalaman pribadi maupun orang sekitar, sejarah, fenomena alam, kehidupan sosial, percintaan maupun keluarga. Yang suka menulis dapat tersalurkan melalui sastra tertulis, selain menjadi hobi ternyata menulis juga dapat dijadikan sarana untuk mencari rezeki. Banyak sastrawan yang mata pencahariannya dari hasil menulis seperti Tere Liye salah satunya (Angraini & Permana, 2019). Selain itu sejarah atau kehidupan sosial juga dapat dihasilkan melalui mulut ke mulut sehingga terciptanya sastra lisan. Sastra biasa dibagi menjadi dua yaitu sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral) (Waskita et al., 2011). Sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu (Nurhasanah, 2014).

Dari hasil pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa karya sastra yang indah adalah hasil dari ide-ide yang kreatif, mempunyai nilai keindahan, dan dari hasil imajinasi adalah modal awal dalam menciptakan karya sastra. Cara penulis mengungkapkan gagasan, ide, pendapatnya maupun hasil temuannya secara lisan maupun tulisan dituangkan dalam bentuk media Bahasa. Bahasa yang terstruktur yang membedakan karya sastra dengan non sastra. Melalui karya sastra penulis bebas menuangkan temuannya, apa yang dilihat dan dirasakan, selain menjadi media penghibur karya sastra juga dapat menginspirasi mengenai makna kehidupan.

Atas paparan sebagaimana di atas, dengan demikian karya sastra merupakan hasil dari penuangan ide yang berdasarkan pada permasalahan hidup dari seseorang yang bersifat khayalan. Terdapat beberapa jenis karya sastra yaitu puisi, drama dan prosa. Novel sendiri termasuk ke dalam bentuk prosa. Menurut (Nurgiyantoro, 2012) prosa adalah suatu bentuk karya sastra yang berbentuk tulisan bebas. Prosa bersifat bebas karena tidak terikat dengan aturan-aturan tulisan seperti rima, diksi, irama dan lain sebagainya. Novel adalah sebuah karya fiksi berdasarkan imajinasi pengarangnya (Putri et al., 2018). Sedangkan lebih lanjut menurut (Nurgiyantoro, 2012) "Novel merupakan sebuah karya fiksi yang mempunyai unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik". Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan penuangan dari imajinasi seseorang yang berisi tentang kisah hidup seseorang secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Menyampaikan sebuah nilai-nilai kehidupan merupakan salah satu cara yang digunakan dalam novel sebagai medianya. Sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai sebuah totalitas, novel mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menggantungkan (Nurgiyantoro, 2012). Unsur pembangun novel terbagi menjadi dua bagian, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Tetapi dalam pembahasan kali ini hanya membahas mengenai unsur instrinsiknya dan analisis latar cerita dalam mengkaji novel Si Anak Spesial karya Tere Liye.

Orang kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah. ia terkenal sekalipun, pasti telah melewati masa anak-anak. Pasti banyak sekali kisah yang luar biasa yang melatarbelakangi orang tersebut hingga bisa seperti sekarang ini. Latar belakang keluarga dan orang sekitar sangat berpengaruh pada diri seseorang. Maka tidak heran jika ada orang yang terinspirasi pasti akan penasaran mengenai kehidupan sehari-hari bahkan kehidupan masa kecilnya. Karena peneliti sangat menyukai anak kecil maka memilih novel yang berjudul Si Anak Spesial karya Tere Liye yang akan di analisis unsur intrinsik dan latar cerita yang terdapat dalam novel.

Dalam cerita novel ini (Tere Liye, 2018) ada salah satu keluarga yang tinggal di kampung daerah Bukit Barisan panggil saja Mamak dan Bapak, mempunyai empat orang anak bernama Eli (Anak Pemberani),

Pukat (Anak Pintar), Burlian (Anak Spesial), dan Amelia (Anak Kuat). Masing-masing anak mempunyai penamaan tersendiri itu semua sebagai salah satu doa dan harapan dari orangtua. Dalam novel ini hanya fokus menceritakan lebih detail mengenai anak ketiga Mamak dan Bapak yaitu Burlian Si Anak Spesial. Tokoh anak bernama Burlian yang sudah dianggap sebagai Si Anak Spesial oleh Mamak dan Bapak. Mamak dan Bapak selalu menganggap Burlian itu anak yang spesial, itu cara terbaik Mamak dan Bapak untuk menumbuhkan rasa percaya diri, keyakinan, dan menjadi pegangan penting setiap kali terbentur masalah. Harapan itu terbukti menjadikan Burlian itu anak yang percaya diri sehingga ia berani mengambil keputusan untuk melanjutkan sekolah di Jakarta seorang diri walaupun dengan bantuan Nakamura-san, mempunyai watak yang keras kepala, kelak ia akan mengelilingi dunia dan menyaksikan betapa luasnya dunia ini dibandingkan kampung halamannya.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang akan diidentifikasi adalah sebagai berikut: (1) Melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan latar cerita sangat dibutuhkan karena dapat menghasilkan hasil struktur karya sastra yang terdapat dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye tersebut, serta (2) melakukan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan latar cerita sangat dibutuhkan karena dapat menghasilkan hasil struktur karya sastra yang terdapat dalam novel Si Anak Spesial karya Tere Liye tersebut.

Peneliti mengumpulkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevansinya sama dengan penelitian ini, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Adi Irawan (2021) dan Ronaldo Manullang (2021). Pertama, penelitian yang pertama dilakukan oleh Adi Irawan pada tahun 2021. Irawan adalah mahasiswa STKIP PGRI Bangkalan jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Irawan melakukan penelitian terhadap novel yang berjudul *Cinta Itu Luka* karya Revina VT. Judul penelitian Irawan yaitu “Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar Pada Novel *Cinta Itu Luka* karya Revina VT” (Irawan, 2021). Hasil penelitiannya mendeskripsikan dan memahami Alur (plot), Penokohan, dan Latar dalam novel *Cinta Itu Luka* karya Revina VT. Penelitian ini menunjukkan bahwa Alur (plot), Penokohan, dan Latar berawal dari berbagai aspek ceritanya yang masuk akal dan kelogisannya. Dari aspek ceritanya muncul berbagai masalah atau peristiwa yang dialami oleh tokoh utama dengan tokoh-tokoh yang lain dengan waktu dan suasana yang berbeda. Hal tersebut merupakan salah satu kelebihan novel *Cinta Itu Luka* karya Revina VT. Dengan alur cerita yang dikemas dengan Bahasa yang menarik dan mampu pembaca dapat merasakan apa yang dialami penulis novel tersebut. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Irawan dan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai rumusan masalah yang sama-sama meneliti latar cerita, sama-sama melakukan penelitian terhadap novel hanya beda judul saja, dan melakukan penelitian dengan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu tahun dilaksanakannya penelitian, penelitian yang dilakukan Irawan pada tahun 2021 sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2023.

Kedua, penelitian yang kedua dilakukan oleh Ronaldo Manullang pada tahun 2021, penelitian novel yang dilakukan oleh Manullang yaitu berjudul “Analisis Latar Cerita Dalam Novel *Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*” (Manullang, 2021). Manullang merupakan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Penelitiannya mendeskripsikan mengenai latar cerita yang terdapat di dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih* berdasarkan teori yang telah dikemukakan. Hasil dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih* terdapat empat puluh tiga kutipan yang mencakup tiga aspek yaitu seratus lima puluh kutipan latar tempat, tiga puluh Sembilan latar waktu, empat puluh tujuh kutipan latar sosial. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Manullang dan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama ingin mengidentifikasi rumusan masalah yang sama mengenai latar cerita dan menggunakan penelitian tentang novel hanya beda judul saja. Sedangkan perbedaannya yaitu tahun dilaksanakannya penelitian, penelitian yang dilakukan Irawan pada tahun 2021 sedangkan penelitian yang akan dilakukan pada tahun 2023.

2. Metode

Metode penelitian ini melalui pendekatan kualitatif. Adapun Langkah-langkah dalam melakukan penelitian akan diuraikan sebagai berikut. Pada tahap awal penulis menentukan objek material dan objek formal sebagai bahan penelitian. Karya sastra sebagai hasil refleksi manusia dapat menjadi media yang strategis untuk dijadikan alat menentukan analisis unsur intrinsik dan latar cerita dalam gambaran pengarang yang terdapat didalam novel. Tahap kedua penulis mulai menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan latar cerita dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Tahap ketiga analisis permasalahan dengan cara

mendeskripsikan mengenai apa saja analisis unsur intrinsik dan latar cerita dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu menyimpulkan hasil analisis permasalahan dari penelitian ini yaitu mengenai analisis unsur intrinsik dan latar cerita dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian (Suharsimi Arikunto, 2013). Pemakaian metode deskriptif merupakan upaya untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah yaitu penyajian bentuk latar dan analisis unsur intrinsik dalam novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye, kemudian temuan tersebut dideskripsikan. Data dalam penelitian ini bersumber dari novel *Si Anak Spesial* karya Tere Liye yang tahun terbit pada tahun 2023 dengan jumlah halaman 340 halaman, dicetak PT Sabak Grip Nusantara di Depok Jawa Barat. Guna mengumpulkan data yang akurat, peneliti menggunakan teknik baca dan catat. Sementara proses analisis data mengacu teori Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.2 Sinopsis Novel *Si Anak Spesial* Karya Tere Liye

Sejak dilahirkan memang sudah berbeda, Burlian dulu waktu Mamak baru mengandung kau beberapa minggu Setiap malam dari pohon besar belakang rumah selalu terdengar suara burung berisik dan berceloteh tidak ada henti-hentinya. Suatu malam, yang pasti udara terasa dingin menusuk tulang, embusan nafas seperti mengeluarkan kabut, Mamak memutuskan mengambil potongan kayu bakar yang membara dari tungku masak kita. Mamak membuka pintu, lantas ke belakang rumah. Mamak menyibak kawat pagar kuburan, mendekati pohon bungur besar itu, lantas melempar sekuat tenaga potongan bara ke arah suara burung yang terus berceloteh.

Semua cerita Mamak ini gara-gara tadi, selepas pulang mengaji dari rumah Nek Kiba, seperti biasa kami bertengkar. Ribut saling mengejek. Jadilah malam itu, sambil memelototiku, mamak bercerita kejadian saat aku dalam kandungan. Suara burung yang meratap, pohon bungur raksasa, aroma melati, dan pekuburan kampung yang berada persis dibelakang rumah. Cerita itu dengan cepat membuat kami beranjak tidur.

Bagi kami, dunia masih sepolos cerita-cerita Mamak menjelang tidur. Entahlah, kami tidak tahu Mamak sedang berbohong atau tidak.

Dentuman itu semakin terdengar. Sejak pagi suara itu mengganggu kesibukan di kelas. Bukan hanya sekali, tetapi satu jam sekali. Kata Pak Bin, guru kelas kami, itu suara dinamit yang diledakan. Sedang ada tim dari kota yang melakukan eksplorasi geologi menyelidiki kandungan minyak di hutan dekat kampung. Mereka membuat lubang-lubang bor, menumpahkan serbuk bahan peledak ke dalam lubang itu, menyertainya dengan dinamit dan sumbu, lantas meledakkannya. Tim eksplorasi itu membawa alat-alat pendeteksi minyak yang canggih, dan alat-alat itu bekerja atas getaran bom. Kami manggut-manggut sok mengerti. Separuh dari penjelasan itu sebenarnya terlalu rumit bagi anak-anak kampung, tetapi separuhnya lagi aku sudah tahu. Kami tidak terlalu mendengarkan suara Pak Bin lagi, apalagi peringatannya, Karena lonceng sekolah berdentang disela dentuman tadi, dan kami bergegas menyiapkan tas. Pulang.

Kampung kami terletak di kaki Bukit Barisan. Di sanalah sumber kehidupan penduduk kampung. Di sanalah mata pencaharian kami. Ada banyak jalur jalan setapak di dalam rimba, dibuat oleh penduduk kampung untuk menuju kebun masing-masing salah satunya jalur yang Aku dan Kak Pukat lewat sekarang. Tadi pagi, seperti anak-anak kampung lain yang penasaran, Aku dan Kak Pukat sepakat ingin melihat dengan mata sendiri si pengebom hutan. Kami ingin tahu mereka mengerjakan apa saja. Tampaknya bakalan seru melihat dinamit meledak dari jarak dekat.

Bertahun-tahun sejak kejadian itu, rombongan insinyur tersebut tidak terdengar kabarnya lagi. Mereka tidak pernah kembali. Hasil eksplorasi geolog itu kabarnya nol besar.

Bapak dalam suatu kesempatan pernah bilang, “Memang tidak pernah ada minyak di hutan kampung kita. Zaman penjajahan dulu, orang Belanda sudah pernah memeriksanya. Hasilnya nihil. Mereka saja yang bodoh, tidak mau melihat data orang-orang Belanda itu.”

Semalam kami sudah matang merencanakan bolos ini, sengaja benar tidak membawa tas ke sekolah. Saat lonceng istirahat berbunyi, pukul 09.45, aku dan Kak Pukat menyelipkan buku di balik baju,

lantas menyelinap di antara anak-anak yang asyik bermain. Tidak akan ada yang memperhatikan pelarian kami aman. Kali ini semua beres, semua terkendali, mamak tidak akan tahu. Maka seharian dengan tenang Aku dan Kak Pukat menangkap belalang di lading padi tetangga kami membawa kantong plastik, memasukkan satu demi satu hasil buruan ke dalamnya. Seru sekali. Saat matahari mulai tumbang di langit barat, barulah kami bergegas pulang sebelum Mamak tiba lebih dulu di rumah.

Makan malam berjalan tenang. Mamak tidak banyak bertanya soal sekolah. Selepas makan, duduk-duduk di ruang tengah, aku dan Kak Pukat saling lirik. Kami masih cemas kalau tiba-tiba Mamak bertanya soal PR, pelajaran, dan apa saja yang kami lakukan di sekolah tadi siang. Malam semakin larut. Suara jangkrik ditingkahi serangga lain terdengar mengisi senyap.

Esoknya, pagi-pagi sekali Kak Eli membangunkanku dan Kak Pukat. Aku menggeliat, sedikit menggerutu karena mimpi seru mengejar belalang raksasa terputus. “Kalian ikut Mamak ke kebun hari ini!” suara Mamak terdengar dari dapur.

Jalanan masih gelap saat aku dan Kak Pukat berjalan di belakang punggung Mamak. Ini jam berangkat normal ke kebun bagi penduduk kampung. Aku bersiul riang sepanjang jalan setapak, menyauti riuh burung nektar menyambut pagi. Setiba di kebun, Mamak menyuruh kami mengumpulkan batang-batang pohon mati yang roboh, menyuruh memotongnya dengan ukuran lima-enam jekgal, memasukkannya ke dalam keranjang rotan. Aku dan Kak Pukat beriringan mengikuti langkah Mamak di depan, kembali ke rumah. Setengah jam berlalu, aku mengembuskan nafas lega tiba di depan rumah. Kami meletakkan keranjang rotan di halaman, menumpahkan isinya. Mamak menyuruh kami menyusun kayu bakar itu di tempat biasanya.

“ayo bergegas!” Mamak berseru, sudah berdiri menunggu di pintu pagar. Aku dan Kak Pukat saling tatap tidak mengerti. “Kalian jangan melamun seperti simpai. Ayo bergegas!” Mamak melotot. “bawa kembali keranjang rotan kalian. Masih banyak kayu bakar yang harus diambil.”

Aku dan Kak Pukat benar-benar tidak tahu kalau semua ini serius. Dan sama seperti saat kami bolos sekolah kemarin, Mamak benar-benar merencanakan semua ini dengan matang sejak semalam. Rit kesebelas aku berusaha mati-matian menahan tangis karena tidak kuat lagi. Aku kembali terjatuh. Betisku lebam terkena kayu bakar. Seluruh tubuhku bagaikan ditusuk jarum. “cukup. Kayu bakarnya sudah banyak.” Kami langsung terduduk, melepas keranjang dari punggung. Lega sekali. Aku menatap tumpukan kayu yang menjulang di samping rumah.

Semalam, setelah mandi dan makan, kami langsung tertidur. Aku menguap beranjak dari tidur, hendak duduk tetapi seketika mengaduh. Seluruh tubuhku terasa sakit, sendi-sendinya seperti berontak marah saat digerakkan. Aku mengernyit menahan ngilu.

Tiga hari sejak hukuman, sore ini kami ikut Bapak melihat kebun di kampung lain. “Bapak sengaja mengajak kalian, karena hari ini kita memang akan menanam pohon sengon. Ini kebun milik kalian, Burlian, Pukat. Dan besok lusa pohon-pohon sengon ini juga akan jadi milik kalian. Dua puluh tahun lagi, saat kalian sudah besar, saat kalian mungkin tertarik membangun rumah di kampung kita, pohon-pohon ini siap dipergunakan.”

POOONG!

Suara klakson kereta terdengar menggelegar dari kejauhan. Aku dan Kak Pukat seperti beruang yang tersadar dari tidur panjang, sigap langsung loncat dari bermalas-malasan di kursi bambu depan rumah. Kereta menderu semakin dekat. Napasnya seperti biasa, tersengal mendaki bukit. Tubuh bajanya berdebu diterpa musim kemarau. Tanah bergetar saat delapan atau Sembilan Iringan gerbong itu lewat. Kampung kami memang dilewati jalur kereta.

Kami sedang mengerjakan sebuah proyek penting, yaitu “membuat pisau”. Hampir seluruh laki-laki dewasa di kampung punya pisau, maka sudah saatnya kami juga punya pisau sendiri. Bapak di rumah punya pisau kecil yang indah sekali. Akhirnya setelah membongkar tumpukan kayu bakar, kami menemukan dua paku yang cocok dengan besar pisau yang akan kamu buat. Paku-paku itu diletakkan di atas rel kereta, di ikat dengan tali rafia agar tidak terjatuh saat batangan rel bergetar oleh lokomotif kereta yang mulai mendekat. Aku dan Kak Pukat sudah antusias lompat keluar dari balik beluakar, bergegas tidak sabaran hendak mengambil paku yang telah dilindas kereta.

Tetapi malang tak dapat ditolak, untung tak dapat diraih. Cengkeraman itu bukannya mengendur saat kami berseru kesakitan, tetapi malah semakin kencang. “Ikut kami ke stasiun kereta!” terdengar suara mendengus galak. Dua petugas itu menyuruh kami duduk di pojok ruangan kepala stasiun, membentak kami agar meringkuk tidak bergerak seperti pesakitan.

“saya biarkan kalian pergi kalau Pak syahdan sudah datang menjemput kemari. Katanya Bapak kalian masih di kebun, jadi kalian harus menunggu. Aku dan Kak Pukat menghela napas lega. Ternyata hanya diambil paku-pakunya. Kami pikir tadi kami bakal di serahkan ke kantor polisi atau dikurung di penjara. Malam hari datang, stasiun kereta mulai gelap, petugasnya sudah pulang ke rumah. Tetapi mereka mana mau walau sekedar mnghidupkan lampu cacing untuk menerangi kami. Akhirnya kami jatuh tertidur, pasrah dengan nyamuk berpesta pora menggigit dari atas-bawah kiri-kanan depan-belakang.

Hukuman itu baru berakhir esok hari. Lepas subuh, Mamak yang akhirnya datang menjemput kami. Sambil tertawa, Lik Lan membuka kunci pintu ruangnya. Dia mengizinkan kami pulang. Wajah Mamak menggembung sepanjang perjalanan, melihat kami dengan tatapan sebal. Aku dan Kak Pukat hanya bisa tertunduk. Aku dan Kak Pukat diam menatap jalan setapak.

Di sekolah tidak semua orang kenal Ahmad. Aku tidak terlalu dekat dengan Ahmad. Pendapat umum yang bilang bahwa Ahmad hitam, jelek, dan bodoh, untuk urusan anak kelas dua SD tetap kejam sekali akibatnya. Ahmad si ringkih memang bukan orang Melayu. Tampilan wajah dan fisiknya terlalu berbeda. Dia pendiam dan tertutup. Selepas pulang sekolah tidak pernah aku melihat dia bermain di sekitar kampung. Ahmad seperti memiliki dunianya sendiri. Keluarga Ahmad dulunya karyawan pabrik. Hingga suatu hari pabrik itu bangkrut. Kata Bapak, karena pengelola pabriknya banyak yang korupsi. “kalian tahu, sejak pabrik itu bangkrut, maka kehidupan mereka menjadi sulit. Tidak punya kebun, tidak punya penghasilan, padahal mereka selama ini terbiasa nyaman dengan gaji bulanan dari pabrik. Hidup mereka seperti kapal, mendadak berubah haluan susah.”

Aku lupa tanggalnya, juga lupa itu hari apa. Yang aku ingat, itulah pertama kali kami melihat Ahmad bermain bersama anak-anak kampung selepas pulang sekolah. Si ringkih yang hitam itu ternyata menyimpan bakat terbesarnya. Maradona dari kampung kami. Itulah julukan barunya. Awalnya Ahmad hanya duduk menonton. Kebetulan anak-anak yang bermain sudah pas genap, enam lawan enam. Beberapa menit setelah kami asyik bermain. Munjib berlari-lai kecil datang, jadi Ahmad bisa bergabung masuk. Sekarang permainan tujuh lawan tujuh. Saat itulah, ketika Ahmad masuk lapangan, kami seperti menyaksikan Maradona berkulit hitam tengah beraksi di depan mata. Teman-teman dalam timku bersorak-sorak senang. Goooo!!!

Aku lupa berapa persisnya gol yang dibuat oleh Ahmad sore itu. Penduduk kampung yang duduk menonton kami bertepuk tangan gaduh setiap kali Ahmad bergerak lincah memainkan bola. Lapangan semakin ramai ketika orang-orang yang pulang dari kebun juga ikut menonton.

“Ahmad!”

Aku seketika lari terbirit-birit pulang, ngeri melihat ibu Ahmad yang melotot marah di depan pintu. Dia seperti beruang marah, berdiri sambil membawa gagang sapu. Aku baru tersadar kami telah meninggalkan Nayla, adik Ahmad yang sedang demam, sendirian di rumah lebih dari tiga jam.

Sebenarnya, selain cerita seram Mamak tentang burung yang meratap di pohon bungur pekuburan belakang rumah, ada penanda kelahiranku yang lebih cerah meriah. Pada tahun aku lahir, Bapak memutuskan membeli televisi hitam-putih 14 inci. Merknya National.

Saat itu, di kampung kami hanya itulah satu-satunya televisi. Untuk menyalakannya, Bapak membeli aki mobil, yang cukup kuat untuk membuat televisi menyala belasan jam. Kalau akinya mulai kosong, Bapak akan membawanya ke kota Kabupaten, diisi ulang. Repot memang, tetapi mau bilang apa? Genset listrik baru masuk beberapa tahun kemudian, itu pun hanya kuat menerangi beberapa rumah. Jadi jangan tanya di mana PLN, di mana listrik 24 jam, itu baru masuk kampung belasan tahun kemudian.

Bapak berbaik hati meletakkan televisi itu di depan rumah. Membiarkan orang-orang sekampung berkumpul menyimak keriuhan di dalam tabung ajaib kecil itu. Tidak henti-henti mengundang decak kagum. Ini benar-benar membuat penduduk kampung riuh. Setiap kali Muhammad Ali habis bertanding, cerita pertarungan hebat petinju itu bertahan berminggu-minggu di seluruh sudut kampung. Televisi hitam-putih mungil itu memberikan warna tersendiri sejak diletakkan Bapak di depan rumah. Semua orang di depan rumah Bapak bertepuk tangan, yang boleh jadi bersamaan dengan tepuk tangan berjuta penduduk Indonesia lainnya yang juga sedang menonton siaran langsung itu. Mereka berdiri, bersorak girang menyambut kemenangan Muhammad Ali.

Bulan-bulan ini televisi Bapak menjadi idola kampung. Beberapa minggu setelah pertarungan tinju Muhammad Ali yang terakhir, kembali ada siaran superspesial TVRI, dengan durasi yang lebih lama, lebih seru, dan lebih mantap. Apalagi kalo bukan piala dunia sepak bola waktu itu Argentina menjadi tuan

rumah. Demam piala dunia mewabah di mana-mana. Pak Camat memutuskan mengadakan lomba sepakbola usia SD antar kampung di kota kecamatan. Demi menyukseskan perlombaan itu, di kampung diadakan lomba serupa sebagai seleksi untuk mengikuti lomba di kota kecamatan. Aku dan Ahmad membentuk tim sendiri, beranggotakan enam orang yang rajin bermain bola di lapangan bekas pabrik kancing.

Tepi lapangan stasiun kereta ramai oleh penduduk kampung yang ingin menonton. Penonton yang memadati pinggir lapangan stasiun kereta mulai bersorak antusias. Bertepuk tangan. Seperti yang diduga banyak orang, Argentina melaju cepat menuju final piala dunia. Dan tim kami seperti yang sudah diduga, juga melaju cepat menuju final piala kecamatan.

Sore itu, Ahmad, Maradona kampung kami tidak terselamatkan. Ahmad meninggal tiga menit setelah tangannya digigit ular berbisa yang bersembunyi dibalik cekungan tanah. sore itu juga penduduk yang marah berhasil menangkap ular belang-belang kuning itu. Merajamnya dengan segala benda hingga tidak berbentuk lagi. tetapi lagi-lagi percuma itu tidak akan mengembalikan Ahmad yang sudah pergi selamanya.

Musim kemarau akhirnya berlalu.

Di kampung kami, musim hujan juga berarti musim buah-buahan. Dan tentu saja jika bicara musim buah, tidak lengkap jika tidak menyebut pemilik mahkota buah-buahan, raja dari segala buah, apalagi kalau bukan buah durian. Bakwo Dar punya kebun durian. Letaknya jauh di dalam rimba, berkali-kali lebih jauh dibandingkan kebun kopi atau karet penduduk.

Di kampung kami, durian tidak pernah dipanen dengan memetik buahnya langsung. Itu tidak baik. Cara panen durian yang paling sempurna adalah dengan menunggu buahnya jatuh sendiri dari pohon.

Aku tertawa terbahak-bahak, mengabaikan Bakwo Dar yang mengomel. Baru saja satu buah durian terlepas dari tangkainya. Jatuh berdebam di atas semak pojokan kebun. Aku segera berdiri menatap sekitar, menunggu dengan kegembiraan yang memuncak. Ayo, jatuh lagi! Benar saja. Beberapa detik kemudian, menyusul jatuh satu buah durian lagi. Sehari ini kami bertiga berebut berteriak paling awal setiap mendengar durian jatuh. Teriakan-teriakan itu membuat ramai. Membuat keheningan hutan terbelah oleh tawa riang kami. Buah-buahan itu, meskipun jatuh dari ketinggian belasan meter, tetap utuh, tidak pecah. Itulah gunanya semak belukar yang dipangkas di bawah pohon. Buah-buahan berduri itu tertahan lebih dulu sebelum berdebam menghantam tanah. Bakwo Dar menyibak belukar, mengeluarkan sebuah durian besar.

SDSB. Sumbangan Dermawan Sosial Berhadiah. Inilah nama penyakit yang sedang ramai di kampung kami. Awalnya tidak ada yang peduli dengan “pogram sosial” pemerintah itu. Kebanyakan juga tidak tahu. Hingga entah siapa yang memulai, loket penjualan SDSB telah ada di kota kecamatan. Mulailah orang-orang berkenalan dengan SDSB menjangkau kemana saja, tidak peduli seberapa terpencil sebuah kampung. Mulailah orang-orang berkenalan dengan SDSB. Awalnya satu dua coba-coba pasang. Sesekali dijadikan topik pembicaraan di balai-balai bambu, lapangan, juga di depan rumah Bapak saat menonton siaran televisi ramai-ramai. Beberapa penduduk kampung lainnya tertarik, ikutan mendengar, atau sekadar ingin melihat seperti apa “kertas sumbangan” itu.

Sejak kami tahu apa itu senapa angin, mengerti apa gunanya, maka setiap hari yang ada di kepala dan Kak Pukat adalah pertanyaan kapan kami bisa mencobanya secara langsung. Membayangkan saja sudah seru, apalagi memegang senapan aslinya, itu pasti seru sekali. Jadi, saat kami tidak sengaja menemukan senapan tua milik Bapak tergantung berdebu di gudang belakang, tersembunyi di balik gulungan tikar pandan, kami seperti melihat benda paling hebat, paling sakti, yang menunggu kesatria pemberani untuk menggunakannya di jalan yang benar, menumpas segala kejahatan.

Namun sial, sebelum kami sempat menyentuh senapan anginitu, Mamak bergegas masuk ke gudang. “kalian jangan coba-coba!” desis Mamak galak. Aku dan Kak Pukat menelan ludah. Dari sepuluh level ekspresi wajah Mamak, itu level tertingginya. Tidak ada ampun jika kami ketahuan telah melanggar.

3.3 Biografi Pengarang Novel Tere Liye

Tere Liye adalah salah satu penulis produktif yang banyak menghasilkan sebuah karya. Ternyata Tere Liye merupakan sebuah nama pena dari seorang laki-laki yang mempunyai nama asli yaitu Darwis. Nama pena tersebut terinspirasi dari sebuah lagu India yang berjudul Lata Mangeshkar dan Roop Kumar Rathod. Tere Liye dilahirkan di sebuah kota kecil di Provinsi Sumatera Selatan, tepatnya yaitu Kota Lahat pada tanggal 21 Mei 1979. Orang tua Tere Liye berhasil mendidik dan membesarkan anaknya tumbuh sebagai pribadi yang pintar dan cerdas, walaupun bukan terlahir dari keluarga yang kaya raya. Orang tuanya

memiliki mata pencaharian sebagai petani yang mempunyai banyak anak, Darwis diketahui merupakan anak keenam dari tujuh bersaudara.

Menghabiskan masa kecilnya di kampung halaman, dan bersekolah disana. Menginjak usia sekolah, Tere Liye bersekolah di Sekolah Dasar Negeri 2 Kikim Timur, Kecamatan Kikim Timur. Kemudian, melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 2 Kikim yang terletak di Kabupaten Lahat. Ketika sudah menginjak Sekolah Menengah Atas, Tere Liye mulai keluar dari kampung halamannya dan melanjutkan pendidikannya di SMA Negeri 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung.

Perjalanan hidup di Bandar Lampung yang membuat Tere Liye ingin terus mencari ilmu dan memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi lagi, dia memiliki keinginan untuk bersekolah di pendidikan tinggi terbaik di Indonesia yaitu berkuliah di Universitas Indonesia atau disingkat UI. Pada akhirnya Tere Liye berhasil mewujudkan mimpinya secara resmi diterima sebagai mahasiswa baru di Universitas Indonesia. Sebagai penulis novel yang berkaitan dengan sastra pasti tidak mengira bahwa ternyata Tere Liye merupakan alumni Mahasiswa dari Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi UI. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Tere Liye awalnya bekerja sebagai seorang akuntan di sebuah perusahaan sesuai dengan latar belakang pendidikannya yaitu akuntansi.

Menjadi pribadi yang sederhana dan misterius ternyata Tere Liye tidak ingin banyak yang mengetahui tentang dirinya, ia hanya ingin dikenal melalui karya-karyanya. Ternyata Tere Liye menikahi seorang perempuan cantik yang bernama Riski Amelia, dari pernikahannya tersebut dikaruniai dua orang anak bernama Abdullah Pasai dan Faizah Azkia.

Kepiawaiannya dalam menulis karya sastra prosa membuat banyak orang tidak menyangka ternyata Tere Liye bukanlah orang yang sama dengan apa yang ditampilkan dalam bukunya, apalagi ketika mengetahui latar belakang pendidikan dan karakteristiknya pasti mengira lulusan program studi sastra. Tere Liye sangat hobi dan cakap dalam menulis sehingga dapat menghasilkan puluhan karya yang banyak disukai para pembacanya dan bisa dikatakan hampir bisa menulis berbagai jenis genre karya sastra prosa.

Banyak karyanya yang membuat para pembaca menangis dan terharu, selain itu bisa juga menciptakan karya sastra genre action contohnya novel Negeri Para Bedebah dan Negeri di Ujung Tanduk. Sebagai alumni dari salah satu kampus terkemuka ternyata Tere Liye juga ternyata memiliki pemikiran yang kritis, pemikiran kritis itu disampaikan melalui tulisannya yang memberikan pendidikan politik kepada para pembacanya. Dalam beberapa kesempatan juga menggunakan akun media social untuk menyampaikan berbagai pendapat atau kritik untuk kebijakan yang dibuat oleh pemerintah. Darwis juga aktif melakukan aksi atau protes secara nyata.

3.4 Pembahasan dan Hasil Penelitian dalam Novel Si Anak Special

Penelitian ini mempunyai fokus dalam pencarian unsur intrinsik dan latar cerita yang akan diteliti untuk mewujudkan penelitian mengenai analisis unsur intrinsik dan latar cerita yang terdapat pada novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye. Berdasarkan hasil analisis novel yang dibangun oleh unsur intrinsik yang lengkap menghasilkan analisis mengenai tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya Bahasa, amanat, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Pembahasan lebih lengkapnya sebagai berikut.

Melakukan pencarian data mengenai salah satu unsur intrinsik dalam penelitian ini menggunakan teori struktural yang dikemukakan oleh Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Teori Pengkajian Fiksi. Menurut Burhan Nurgiyantoro dalam bukunya, unsur intrinsik terdiri dari tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, gaya Bahasa, dan amanat. Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian yang telah dilaksanakan telah diketahui unsur intrinsik dan unsur latar cerita yang terdapat dalam novel.

Tema dalam novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye yang penulis teliti terdiri dari dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam novel Si Anak Spesial adalah kasih sayang orang tua kepada anaknya. Dibuktikan dari adanya perlakuan orangtuanya kepada tokoh utama. Penafsiran tema ini didasarkan atas setiap detail cerita yang menonjol, konflik utama yang terjadi, dan hubungan dari beberapa peristiwa cerita. Sedangkan tema minor adalah sikap kasih sayang memberikan kenyamanan tokoh utama terhadap temannya yang sering kena bully di sekolahnya. Digambarkan melalui tokoh utama Burlian yang berani berkelahi untuk membela temannya yaitu Ahmad yang sering mendapatkan diskriminasi oleh temannya di sekolah dan memberikan kepercayaan kepada Ahmad untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Alur dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* adalah alur campuran, karena urutan kejadian tidak bersifat kronologis, pada awal diceritakan cerita masa lalu tokoh utama ketika masih dalam kandungan hanya untuk cerita sebelum tidur. Kemudian menceritakan kejadian sehari-hari, kembali menceritakan kejadian masa muda Bapak yang diceritakan oleh Bakwo Dar, menceritakan kejadian masa kecil Mamak menjadi tameng untuk menolong tokoh Burlian, hingga Burlian dewasa bisa bersekolah di kota lain.

Tokoh utama dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* terdiri dari tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama yaitu Burlian, Mamak Nung, Bapak Syahdan. Dan tokoh tambahan yaitu Kak Ei, Kak Pukat, Ahmad, Pak Bin, Wak Lihan, Mang Dullah, Munjib, Bakwo Dar, Wak Yati, Can, Paman Unus, dan Nakamura-san.

Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* adalah persona pertama “aku” sebagai tokoh tambahan.

Gaya Bahasa dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* sangat beragam dan menggunakan istilah seperti majas, terdapat majas ironi, majas hiperbola, dan majas simile.

Amanat atau pesan moral dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* bersifat tersirat. Pesan yang hendak disampaikan oleh pengarang dalam novel ini adalah berupa kritik, nasihat, dan saran dari keluarga dan orang sekitar setiap kejadian yang terdapat dalam novel terhadap tokoh utama yang disampaikan kepada pembaca.

Latar dalam novel *Si Anak Spesial karya Tere Liye* terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial-budaya. Latar tempat dalam novel *Si Anak Spesial karya Tere Liye* terdapat dalam kehidupan nyata yaitu kuburan, kebun, stasiun kereta, pabrik karet, lubuk sungai, kampung paduraksa. Latar waktu dalam cerita terdiri zaman penjajahan Belanda, Demam piala dunia, sore sehari menjelang final, Kereta api menggunakan batu bara, Lulusan SPG Pertama di Kota, Pemilihan Kepala Kampung Pada tahun 1880-1893, Meriam Besar Peninggalan Zaman Oranda, Enam-Tujuh Tahun Yang Lalu, Esok Sorenya, Gedung Sekolah Ambruk, Tiga Bulan Lalu, Sepuluh tahun silam, terdapat pula latar sosial-budaya dalam cerita yaitu Keahlian Memasak, Menunggu Durian Jatuh, dan Pemilihan Kepala Kampung.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan penelitian pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, unsur intrinsik dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* terdiri atas, 1) tema mayor kasih sayang orangtua terhadap anak dan tema minor kasih sayang terhadap teman; 2) alur yang digunakan adalah alur campuran; 3) tokoh utama yaitu Burlian, Mamak dan Bapak, serta tokoh tambahan Kak Ei, Kak Pukat, Ahmad, Pak Bin, Wak Lihan, Mang Dullah, Munjib, Bakwo Dar, Wak Yati, Can, Paman Unus, dan Nakamura-san; 4) sudut pandang yang digunakan adalah persona pertama “aku” sebagai tokoh tambahan; 5) gaya Bahasa meliputi pemilihan diksi dan majas; dan 6) amanat yang terkandung diketahui secara tersirat. Kedua, latar cerita yang terdapat dalam novel *Si Anak Spesial Karya Tere Liye* terdiri atas tiga bagian, 1) Latar tempat yaitu kuburan, kebun, stasiun kereta, pabrik karet, lubuk sungai, kampung Paduraksa; 2) Latar waktu yaitu pada zaman penjajahan Belanda, demam piala dunia, sore sehari menjelang final, kereta api menggunakan batu bara, lulusan SPG peratama di Kota, pada tahun 1880-1893, Meriam besar peninggalan zaman Oranda, enam-tujuh tahun yang lalu, esok sorenya, gedung sekolah ambruk, tiga bulan lalu, sepuluh tahun silam; 3) Latar sosial-budaya yaitu, keahlian memasak, menunggu durian jatuh, pemilihan kepala kampung.

Daftar Pustaka

- Angraini, D., & Permana, I. (2019). Analisis Novel “Lafal Cinta” Karya Kuriawan Al-Isyhad Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(4).
- Irawan, A. (2021). *Analisis Struktur Alur (Plot), Penokohan, dan Latar Pada Novel Cinta Itu Luka karya Revina VT*. STKIP PGRI Bangkalan.
- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Ombak.
- Manullang, R. (2021). *Analisis Latar Cerita Dalam Novel Senja Yang Tak Tergantikan Karya Rahma Yuniarsih*. Universitas Batanghari.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University.

- Nurhasanah, E. (2014). *Modul Teori Pengantar Kajian Kesusastraan*. Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Putri, T., Maryam, Y., & Dida Firmansyah. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(6).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Saputri, Lintang Cahyu dan Yoyoh Nur Laeliah. 2020. Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *KLITIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 2, Nomor 2, 2020, pp 88-101.
- Suryaman, Maman. 2011. Menuju Pembelajaran Sastra yang Berkarakter dan Mencerdaskan. @rtikulasi, *Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Inonesia*. Vol. 10. No. 1. Mei 2011.
- Suharsimi Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Syafiruddin, Moh. 2011. Jenis-jenis novel. Dalam [http://www.syafir.com/2011/03/28/jenis-jenis](http://www.syafir.com/2011/03/28/jenis-jenis-novel) novel, download tanggal 29/03/2012.
- Tere Liye. (2018). *Si Anak Special*. PT Sabak Grip Nusantara.
- Waskita, D., Sulistyanyngtyas, T., & Jejen Jaelani. (2011). Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural Dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional Di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sositologi*, 23(10).
- Warren, R. W. A., & Wellek, R. (1996). *Teorie literatury*. Olomouc: Votobia.
- Whardana, Dian Eka dkk. 2020. *Webinar Dan Pendampingan Daring Penulisan Artikel Hasil Penelitian Pada Jurnal Nasional Terakreditasi Bagi Guru Bahasa Indonesia Tingkat Sma Kota Bengkulu*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* p-ISSN: 0852-2715 | e-ISSN: 2502-7220. <https://doi.org/10.24114/jpkm.v26i4.20640>.
- Yanda, Diyan Permata. 2016. Konflik Batin Tokoh Zahrana dalam Novel Cinta Suci Zahrana karya Habiburrahman Elshirazy. *Jurnal gramatika Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* V1.i1 (1-12). STKIP PGRI Sumatera Barat ISSN: 2442-8485 E-ISSN: 2460-6319.